

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN AUSTRONESIA DI KAWASAN ASIA TENGGARA DAN SEKITARNYA

THE DEVELOPMENT OF AUSTRONESIAN CULTURE IN SOUTHEAST ASIA AND ADJACENT AREAS

Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma dan Andry Hikari Damai

Komunitas Reracik; Universitas Udayana, Indonesia; posel: theodorusbrian@gmail.com; andry.hikari.damai@gmail.com

Diterima 28 Desember 2018

Direvisi 20 November 2019

Disetujui 13 Desember 2019

Abstrak. Kebudayaan Austronesia menyebar di wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya hingga ke kepulauan Pasifik dan Madagaskar. Kebudayaan ini berasal dari Taiwan atau Formosa. Persebaran budaya penutur bahasa Austronesia di Asia Tenggara berpengaruh besar dalam mengembangkan budaya yang masih bertahan sampai masa sekarang. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada budaya maritim, budaya pertanian, dan juga dalam aspek-aspek sosial seperti pemujaan terhadap leluhur atau dewa/dewi. Hal ini menjadi penting dalam upaya memperkuat identitas penutur bahasa Austronesia sebagai satu-satunya komunitas yang punya peranan begitu besar di Asia Tenggara. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana proses persebaran penutur bahasa Austronesia dan pengaruhnya dalam kebudayaan di Asia Tenggara. Aspek yang diteliti adalah perkembangan kebudayaan dan masyarakat yang bertutur bahasa Austronesia pada periode 4500-1500 tahun lalu dan penjelajahan Austronesia menyeberangi Samudera Hindia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan pengamatan dengan pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini membuktikan peranan besar penutur bahasa Austronesia dalam perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara. Hasil dari penelitian bahwa adanya peranan besar penutur bahasa Austronesia dalam berbagai hal seperti kebudayaan maritim, budaya agraris, ritual penguburan dan juga kepercayaan pada leluhur.

Kata kunci: Austronesia, *Out of Taiwan*, Asia Tenggara

Abstract. Austronesian culture spread out in Southeast Asia and adjacent areas until Pacific Archipelago and Madagascar. This culture came from Taiwan or Formosa. The development of Austronesian speakers has a big influence on develop culture who still survive until now. That influence can be seen in maritime culture, agricultural culture, and social aspects as worship the ancestor or God/Goddess. This thing is important for makes Austronesian speakers stronger as the one and only community who has big part for Southeast Asia culture. The problem is how the process of the spread of speakers of Austronesian languages and their influence in culture in Southeast Asia. The aspect that studied is the development from Taiwan to all regions of Southeast Asia Islands within a period of time 4500-1500 years ago and the exploration of Austronesian crossing the Indian ocean. This research method was conducted using a qualitative descriptive that explain the problem on the object. Data collection techniques with literature review. The data that collected in this research is qualitative. An analysis technique used in this research is a systematic qualitative analysis of Austronesian culture development. The results of the research that their major role Austronesian languages in various things such as technology of boat building, maritime culture, agrarian culture, burial rituals, and belief in ancestors.

Keywords: Austronesia, *Out of Taiwan*, Southeast Asia

PENDAHULUAN

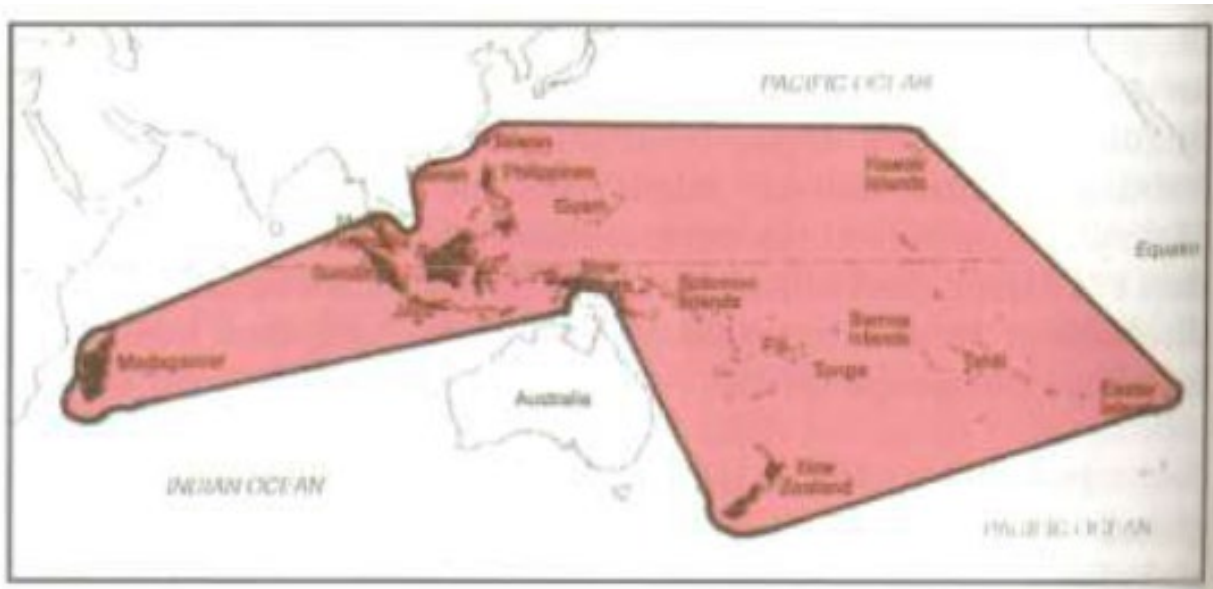
Berdasarkan bukti arkeologis (Utomo 2007), proses migrasi penutur bahasa Austronesia berlangsung pada masa Pleistosen akhir. Berdasarkan teori *out of Taiwan*, setidaknya telah terjadi migrasi penutur bahasa Austronesia yang paling fenomenal pada sekitar 3.500 tahun lalu (Gambar 1). Para penutur bahasa Austronesia ini telah menjelajahi

Madagaskar di bagian barat, Pulau Paskah di bagian timur, Taiwan dan Mikronesia di utara hingga sampai Selandia Baru bagian selatan.

Penutur bahasa Austronesia memiliki ciri umum: tradisi mentato tubuh, menggunakan layar pada sampan ataupun perahu, serta pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang yang dianggap sebagai perwujudan pelindung dan memberikan berkah berupa keturunan bagi para penutur bahasa Austronesia. Penutur

bahasa Austronesia merupakan sebuah bangsa maritim yang menghabiskan banyak waktu dalam hidupnya untuk berkelana dari satu pulau ke pulau lainnya. Mereka bermigrasi secara berkelompok dan singgah di setiap pulau yang

mereka lalui. Dalam persinggahannya, mereka kemudian memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat pulau yang mereka singgahi (Bellwood 2017).



Sumber: Utomo 2007

Gambar 1 Peta Persebaran Penutur Bahasa Austronesia

Salah satu kebudayaan mereka yang paling berpengaruh adalah budaya maritim. Budaya maritim adalah ciri khas penutur bahasa Austronesia. Budaya maritim ini kemudian menjadi sebuah ciri khas tersendiri khususnya di Indonesia (Nusantara), karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara langsung akan membutuhkan interaksi antarpulau dengan menggunakan perahu. Selain itu, kondisi geografis ini menjadikan budaya penutur Austronesia menjadi penting. Selain budaya maritim, budaya agraris, dan kepercayaan terhadap leluhur juga menjadi salah satu budaya yang tidak bisa dilepaskan dari para penutur Austronesia. Proses migrasi yang terjadi ini seakan-akan menjadi titik balik peradaban manusia di Asia Tenggara khususnya Indonesia karena budaya yang mereka bawa dengan cepat tersebar dan menjadi budaya yang sampai masa kini masih bertahan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses persebaran penutur bahasa Austronesia dan pengaruhnya dalam kebudayaan di Asia Tenggara. Aspek-aspek pembahasan dalam

penelitian ini yaitu: perkembangan kebudayaan dan masyarakat yang bertutur bahasa Austronesia pada periode 4500-1500 tahun yang lalu, serta penjelajahan Austronesia menyeberangi Samudra Hindia.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka sebagai acuan teori penulisan. Peter Bellwood (2017) dalam bukunya yang berjudul *First Islanders* telah mengembangkan hasil penelitiannya bersama dengan beberapa ahli arkeologi lain di Asia dan Asia Tenggara khususnya yang berkaitan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia dan bentuk kebudayaannya. Dalam buku ini juga dibahas tentang bagaimana para penutur bahasa Austronesia itu melakukan proses migrasi panjang dari satu pulau ke pulau lainnya. Dalam proses migrasinya juga mereka meninggalkan jejak berupa kebudayaan maritim yang merupakan ciri khas umum dari para penutur bahasa Austronesia.

Robert Blust (1985) dalam artikel *The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective* dalam *Asian Perspectives* menjelaskan bahwa adanya kesamaan linguistik di antara

masyarakat di kepulauan Asia Tenggara yang mengindikasikan masyarakat tersebut berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu penutur bahasa Austronesia.

Adrian Horridge (2006) dalam artikel *The Austronesian Conquest of The Sea* yang kemudian dimuat oleh Peter Bellwood, J.J. Fox, dan D. Tyron dalam buku *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives* menjelaskan tentang bagaimana penutur bahasa Austronesia melakukan migrasi dari satu pulau ke pulau lainnya dengan menggunakan sarana transportasi perahu.

Jack Golson (2007) dalam tulisannya yang berjudul *Unravelling the story of Early Plant Exploitation in Highland Papua New Guinea*, juga memberikan gambaran tentang sistem pertanian yang telah ada dan juga domestikasi tanaman. Penelitiannya di Papua Nugini mencakup tentang keanekaragaman tanaman domestikasi beserta kondisi lingkungannya. Hal ini juga merupakan salah satu faktor penting dalam memahami proses domestikasi para penutur bahasa Austronesia.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ciri-ciri persebaran kebudayaan Austronesia yang serupa di setiap situs di kawasan Asia Tenggara, Namun penelitian terkini yang dilakukan oleh penulis memaparkan secara rinci persebaran komunitas dan kebudayaan penutur bahasa Austronesia dari Taiwan/Formosa ke kawasan-kawasan di seberang Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta dampaknya terhadap perkembangan kebudayaan setempat, baik di bidang bahasa, subsistensi maupun identitas budaya. Aspek ini dipilih karena belum ada peneliti yang membahasnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan permasalahan pada objek yang diteliti dengan mengandalkan studi literatur yang ada, sehingga penelitian ini dapat dikerjakan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang ada (Tan 1982). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari hasil-hasil penelitian terdahulu serta artikel-artikel yang mendukung

untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas. Aspek-aspek yang diteliti dalam pengamatan adalah perkembangan kebudayaan dan masyarakat yang bertutur bahasa Austronesia pada periode penyebaran dari Taiwan ke seluruh daerah Kepulauan Asia Tenggara pada kurun waktu 4500-3000 tahun lalu, perkembangan kebudayaan dan masyarakat yang bertutur bahasa Austronesia pada periode 3500-1500 tahun lalu, dan penjelajahan Austronesia menyeberangi Samudra Hindia. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dan pengamatan ini sebagian besar berwujud data kualitatif. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini selain kirab budaya, juga melihat langsung bagaimana etnis-etnis yang memiliki kebudayaan serupa dengan budaya penutur bahasa Austronesia seperti etnis Bajau di Nusa Tenggara Timur, etnis Asmat dan etnis Kamoro di Papua, serta etnis Dayak di Kalimantan melakukan aktifitasnya sehari-hari. Aktifitas tersebut berupa perburuan hewan, pembuatan perahu tradisional dan juga mentato tubuh dengan cara tradisional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yaitu reduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan mengenai perkembangan kebudayaan Austronesia secara sistematis. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai perkembangan kebudayaan Austronesia di wilayah Asia Tenggara dan sekitarnya, sehingga memperoleh pengetahuan serta pemahaman yang lebih jauh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kebudayaan dan Masyarakat yang Bertutur Bahasa Austronesia di Kepulauan Asia Tenggara pada 4500-3000 yang Lalu.

Teori *Out of Taiwan*, merupakan salah satu teori migrasi manusia yang cukup fenomenal. Teori tersebut menjelaskan tentang penutur bahasa Austronesia yang menyebar di Asia Tenggara hingga ke kepulauan Pasifik dan Madagaskar yang berasal dari Taiwan atau Formosa (Bellwood 2007). Berdasarkan data arkeologis yang ditemukan di Taiwan

menghasilkan bukti pola subsistensi bercocok tanam dan aspek budaya Austronesia lainnya yang paling tua di kawasan ini berupa beliung persegi dan gerabah, seperti yang ditemukan di Situs Hemudu di Teluk Hangzou, provinsi Zhejiang yang berumur 7000 tahun (Bellwood 1995). Migrasi para penutur bahasa Austronesia ke wilayah Asia Tenggara dan Indo Pasifik juga membawa kebudayaan mereka, antara lain pertanian (padi, jewawut, tebu, ubi, dan keladi raksasa), hasil laut berupa (ikan, dan kerang), domestikasi ternak (babi, anjing, dan ayam) (Bellwood 1995), menguasai teknologi perkapalan, pembuatan gerabah, penggunaan beliung persegi, perhiasan kerang, tenun, dan kebiasaan makan sirih (Bellwood 2000).

Selain budaya maritim dan bercocok tanam, para penutur bahasa Austronesia juga memiliki budaya bercerita melalui lukisan dinding gua. Lukisan dinding gua merupakan salah satu ciri khas penutur bahasa Austronesia dalam mengekspresikan kisah perjalanan mereka (Ballard *et al.* 2003). Lukisan dinding gua tersebut banyak menjelaskan tentang sarana transportasi yang digunakan para penutur bahasa Austronesia. Selain sarana transportasi berupa perahu juga terdapat lukisan tentang keseharian para penutur bahasa Austronesia dalam berburu hewan, bercocok tanam, dan juga ritual penguburan (Ballard *et al.* 2003).

Perkembangan Penutur Bahasa Austronesia di Luar Taiwan

Robert Blust (1985) menggunakan kosakata dasar untuk menyimpulkan berbagai referensi yang diketahui oleh penutur bahasa yang direkonstruksi. Kosakata tersebut juga digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi budaya dan lingkungan alam penutur bahasa yang direkonstruksi. Hasil rekonstruksi Blust adalah bahasa Austronesia dituturkan di sekitar daerah yang tidak jauh dari pulau Taiwan pada kurun sebelum 4500 SM. Kemudian bahasa tersebut memisahkan diri menjadi bahasa Austronesia Formosa (Atayal, Tsou, dan Paiwan) dan Proto Melayu-Polinesia (seluruh bahasa Austronesia di luar Taiwan) pada 4500 SM. Melayu-Polinesia kemudian berkembang

menjadi Melayu-Polinesia Barat dan Melayu-Polinesia Timur-Tengah pada 3500 SM. Pada 3000 SM, Melayu-Polinesia Barat berkembang menjadi bahasa-bahasa Austronesia di kawasan antara Filipina Selatan, Sumbawa bagian Barat, dan Sumatra. Sedangkan Melayu-Polinesia bagian Timur-Tengah berkembang menjadi Melayu-Polinesia Tengah dan Melayu-Polinesia Timur. Pada 2500 Masehi bahasa Melayu-Polinesia Timur menjadi bahasa Halmahera Selatan-Nugini dan Bahasa Oseania (Blust 2017)

Kedatangan dan Perkembangan Kebudayaan Austronesia di Kawasan Asia Tenggara

Pada masa sebelum kedatangan penutur bahasa Austronesia di bagian barat Nusantara ca 4000-3000 SM, kebudayaan yang dominan di wilayah tersebut menunjukkan ciri-ciri kebudayaan Hoabinhian yang berasal dari wilayah yang sekarang berada di Thailand (Bellwood 2017). Kebudayaan alat batu Hoabinhian adalah istilah yang digunakan sejak sekitar 1920-an untuk menyebut industri alat batu berbahan *pebble* yang memiliki ciri pengerjaan bifasial dan monofasial. Situs-situs Hoabinhian tersebar di seluruh Asia Tenggara daratan hingga ke Burma di barat dan provinsi-provinsi selatan Cina di utara. Situs-situs tersebut kebanyakan berasal dari periode 18000 hingga 3000 tahun yang lalu. Kumpulan terbesar tanda-tanda penghunian budaya Hoabinhian, khususnya di daerah-daerah selatan, terjadi pada awal-awal masa Holosen (Bellwood 2017).

Masyarakat Hoabinhian, khususnya di Semenanjung Malaya dan Sumatra, cenderung merupakan pemburu dan pengumpul. Masyarakat pengusung kebudayaan ini menguburkan anggotanya dalam posisi terlipat (*flexed burial*) dan menggunakan *oker* merah sebagai bagian dari ritual penguburan. Industri alat batu Hoabinhian menghilang dengan cepat begitu memasuki masa-masa penggunaan alat logam (Bellwood 2017). Menjelang akhir masa penghunian orang-orang Hoabinhian inilah masyarakat penutur bahasa Austronesia mulai bergerak ke selatan dan menetap di wilayah Asia Tenggara kepulauan. Para pendatang baru

ini membawa teknologi baru, khususnya teknologi pertanian. Seiring pergerakan mereka ke selatan, memasuki Asia Tenggara kepulauan dan Oseania, sistem subsistensi masyarakat penutur bahasa Austronesia mengalami perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap keadaan lingkungan lokal mereka. Pertanian sereal berganti menjadi pertanian umbi-umbian di bagian timur kepulauan Indonesia, bahkan, beberapa kelompok malah beradaptasi menjadi masyarakat 'pemburu' baik di darat ataupun di laut (e.g orang-orang Punan dan Orang Laut). Adaptasi ini, selain disebabkan oleh keadaan geografis baru yang mereka hadapi, dapat juga diinterpretasikan sebagai hasil dari asimilasi orang-orang pendatang terhadap kebudayaan asli yang sudah menetap di wilayah tersebut. Seperti yang dapat diamati, khususnya dari bukti-bukti arkeologis di beberapa wilayah, terdapat tumpang tindih yang cukup jelas antara budaya Austronesia dan masyarakat asli (Bellwood 2017).

Mulai dari sekitar 500 SM hingga 500 M, wilayah Asia Tenggara mulai masuk dalam lingkup pengaruh kebudayaan Asia Selatan dan Asia Timur. Situs-situs masa logam awal di kepulauan Indonesia dan semenanjung Malaya cenderung muncul bersamaan dengan catatan-catatan sejarah dari pusat-pusat perdagangan kuno dan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di bagian barat wilayah tersebut. Catatan-catatan dalam bahasa Sanskerta dan Tamil menyebut tentang wilayah Asia Tenggara sejak kurang lebih abad ketiga Sebelum Masehi. Bahkan pada sekitar tahun 70 Masehi, cengkeh dari Maluku telah mencapai Roma (Bellwood 2017). Masuknya Asia Tenggara ke dalam *sphere of influence* kerajaan-kerajaan India dan Cina membuka jalur bagi ide-ide baru dan unsur-unsur kebudayaan dari kedua wilayah tersebut ke Asia Tenggara. Hal-hal baru ini tentu datang bersamaan dengan arus pedagang yang mengambil barang-barang dagangan di wilayah Nusantara. Hubungan yang konstan, dan cukup lama dengan India (seperti yang disebutkan di atas) ini yang kemudian menjadi salah satu pemicu munculnya kerajaan-kerajaan dengan pengaruh India yang kentara di bagian barat wilayah Asia Tenggara.

Pengaruh Penutur Bahasa Austronesia di Bidang Agraria

Penutur bahasa Austronesia mendapatkan pengaruh dari percampuran kebudayaan dengan komunitas non-Austronesia (lokal). Hal ini terbukti dengan terjadinya domestikasi di bidang pertanian. Di kawasan Pasifik, masyarakat penutur bahasa Austronesia mengganti pertanian sereal seperti yang dibawa dari daerah sub-tropis dengan tanaman umbi-umbian yang banyak terdapat di kawasan tropis. Digantikannya pertanian sereal berdasarkan hasil temuan padi oleh Bellwood di kawasan Indonesia Timur hanya sampai di Maluku (Bellwood 2000). Berdasarkan faktor kondisi lingkungan, Kepulauan Indonesia memiliki beberapa iklim yang bervariasi. Di beberapa bagian pulau Sumatra, Kalimantan, dan Papua serta Jawa bagian barat dan tengah memiliki iklim tropis yang lembab dan basah. Menurut pendapat para ahli, sesungguhnya domestikasi tanaman telah berkembang secara mandiri di daratan Papua sejak masa yang cukup tua sebelum kedatangan orang-orang penutur bahasa Austronesia. Menurut Golson (1990), di situs Kuk (dataran tinggi bagian barat Nugini), ditemukan indikasi perusakan vegetasi yang diakibatkan oleh aktivitas lahan basah. Hal tersebut diasosiasikan dengan adanya aktivitas pertanian sejak 9000 tahun yang lalu dengan memanfaatkan rawa. Bahkan sistem drainase telah dikenal di situs ini sejak 4000 tahun yang lalu, mereka membuat parit-parit untuk mengendalikan ketinggian air rawa. Namun di Jawa bagian timur, Kepulauan Sunda Kecil, dan Kepulauan Maluku memiliki iklim yang lebih kering karena pengaruh angin muson dari benua Australia.

Pada beberapa wilayah seperti Kepulauan Indonesia Timur, seperti Maluku Utara memiliki curah hujan rata-rata mencapai 1000 mm per tahun dengan jumlah hari hujan antara 153-266 hari per-tahun dan suhu udara rata-rata 26,3°C. Dengan suhu udara maksimum 30,1°C dan suhu minimum 23,5°C, kondisi tersebut memang ideal bagi pertanian sereal. Meskipun demikian, kecepatan angin dan intensitas penyinaran yang tinggi, membuat kawasan ini menjadi lebih kering, sedangkan

iklim basah dengan curah hujan yang melebihi penguapan tidak terjadi di wilayah Indonesia Timur. Hal tersebut menyebabkan kegagalan dalam proses penyerbukan dan pembuahan (Wasita 1999). Berdasarkan bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa kawasan tersebut kurang cocok untuk mengembangkan pertanian sereal.

Budidaya Tanaman oleh Penutur Bahasa Austronesia

Beberapa jenis tanaman yang diduga mengalami proses domestikasi oleh penutur bahasa Austronesia yaitu: keladi atau talas (*Colocasia Esculenta*), ubi (*Discorea sp.*), sukun (*Artocarpus altilis*), tebu (*Saccharum officinarum*), sagu (*Metroxylon sp.*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan pisang (*Musa sapientum* dan *Musa tragloglytarum*) (Bellwood 1975). Faktor ini didukung dengan adanya dugaan bahwa aktivitas pertanian telah ada sejak 9000 SM. Tanaman-tanaman ini pun berkembang luas dan menjadi salah satu tanaman penting yang kita kenal sampai saat ini. Bahkan sagu merupakan salah satu tanaman pokok di daerah Indonesia bagian timur (Bellwood 2000). Sedangkan di Kepulauan Pasifik tanaman yang dikembangkan berupa tanaman buah-buahan dan umbi-umbian tropis, tanpa mengenal budidaya tanaman sereal (Blust 1984).

Penutur Bahasa Austronesia dan Identitas Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat, para penutur bahasa Austronesia memiliki ciri dalam mekanisme sosial-politis tradisional mereka sendiri. Dalam perkembangannya sosial-politis tradisional ini menjadi adat istiadat di wilayah yang mereka diami sebagai bentuk penanda identitas mereka (Sairin 2002). Hal ini diwujudkan dalam bentuk artefak sebagai identitas para penutur bahasa Austronesia. Salah satu artefak terkenal yang menjadi ciri khas para penutur bahasa Austronesia adalah gerabah Lapita (Tanudirjo 2002). Gerabah ini kemudian menjadi penanda bagi para penutur Austronesia yang mendiami suatu wilayah. Dalam perkembangan gerabah Lapita ini

memiliki perbedaan pada teknik hiasnya yang membedakan antar komunitas penutur bahasa Austronesia di Asia Tenggara dengan Kepulauan Melanesia (Tanudirjo 2002).

Penanda identitas lain dalam penutur bahasa Austronesia yang paling terlihat di Indonesia adalah pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan terhadap leluhur ini tercermin dengan penggunaan bangunan megalitik sebagai sarana peribadatan. Hal ini kemudian melahirkan pemahaman tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur (Prasetyo 2006). Salah satu bentuk kepercayaan terhadap leluhur ada dalam ritual masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sampai saat ini masih melaksanakan tradisi bersih desa. Tradisi ini bertujuan untuk memanjatkan doa pada leluhur ataupun pada penguasa gaib (Bahasa Jawa: *dhanyang*) dan tokoh-tokoh lain yang mereka yakini sebagai perwujudan dewa (Gambar 2 dan 3). Para tokoh tersebut biasanya merupakan orang-orang yang telah berjasa bagi desa di masa lampau dan telah membuat aturan (adat istiadat), norma, dan pelindung bagi desa dari segala bentuk ancaman (Parthadiningrat 1988).



Sumber: Dok. pribadi

Gambar 2 Kirab Budaya Dieng



Sumber: Dok. pribadi

Gambar 3 Sedekah Bumi malam satu *suro* di Dieng

Bentuk keterikatan manusia dengan leluhurnya juga tercermin dalam ritus kematian. Penutur bahasa Austronesia memiliki tradisi penghormatan terhadap leluhur ataupun sesamanya yang sudah meninggal dengan upacara khas mereka. Upacara kematian penutur bahasa Austronesia biasanya akan menggunakan perahu sebagai sarana bagi orang yang sudah meninggal untuk

menyeberang ke dunia kematian (Manguin 1986: Gambar 4 dan 5). Penutur bahasa Austronesia percaya bahwa setiap kehidupan yang berawal akan berakhir dengan hal yang sama. Oleh karena itu perahu bagi penutur bahasa Austronesia merupakan simbol yang menggambarkan siklus kehidupan (Manguin 1986).



Sumber: Ballard et al 2003

Gambar 4 Lukisan Perahu kematian di Kain Hitam, Timor



Sumber: Dok. pribadi

Gambar 5 Makam Berbentuk Perahu di Sumatra Utara

Tradisi para penutur bahasa Austronesia tersebut masih bertahan sampai sekarang terutama di Indonesia. Penggambaran akan simbol perahu sebagai bentuk apresiasi mereka diterapkan dalam berbagai hal seperti: rumah tradisional, lukisan dinding gua, teknik hias pakaian. Khusus pada tradisi teknik hias pakaian masih dapat kita temui di hampir seluruh wilayah di Pulau Sumatra. Sedangkan untuk bentuk rumah tradisional masih dapat kita jumpai di

berbagai kepulauan di Indonesia seperti Sumatra, Bali, Kalimantan, Lombok, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Bentuk rumah tradisional yang bergaya panggung memiliki makna tersendiri bagi penutur bahasa Austronesia. Rumah panggung yang berbentuk seperti perahu merupakan sebuah simbol identitas budaya para penutur Austronesia (Manguin 1986; Gambar 6).



Sumber: Dok. pribadi

Gambar 6 Rumah Panggung Suku Bajo

Peran Penutur Bahasa Austronesia dalam Domestikasi Hewan

Dalam proses perkembangannya, para penutur Austronesia tidak hanya melakukan domestikasi pada tanaman, melainkan juga pada hewan. Beberapa hewan yang pernah diteliti dan merupakan hasil domestikasi yaitu: babi, anjing dan ayam (Blust 1984). Proses domestikasi ini merupakan sebuah bentuk budaya khas para penutur Austronesia yang mengambil manfaat dari hewan yang didomestikasi tersebut. Babi didomestikasi untuk diambil dagingnya, anjing didomestikasi

kemudian digunakan sebagai hewan pemburu, sedangkan ayam didomestikasi untuk diambil daging dan telurnya. Dalam hasil penelitian oleh Gorecki di pantai utara Papua Nugini ditemukan bahwa babi (Gambar 7) tersebut merupakan hasil persilangan dua spesies yang secara genetik tidak identik (hibridisasi) antara spesies oriental dengan spesies endemik Indonesia bagian barat (Spriggs 2003). Selain mengembangkan domestikasi tanaman dan hewan, para penutur bahasa Austronesia sempat mengembangkan budaya lukisan dinding gua juga pada sekitar 3500 BP (Chazine 2005).



Sumber: [Sillitoe 2007](#)

Gambar 7 Seorang Perempuan dari Lembeh Was, Dataran Tinggi Nugini, sedang memberi makan ternak babi

Penjelajahan Penutur Bahasa Austronesia Menyeberangi Samudra Hindia

Masyarakat penutur bahasa Austronesia mulai bergerak ke selatan kurang lebih sekitar 5000 tahun yang lalu. Pergerakan mereka di Asia Tenggara kepulauan dan pulau-pulau Pasifik membentuk kebudayaan yang sangat paham akan teknologi pembuatan kapal dan pemanfaatan kapal serta perahu sebagai sarana transportasi. Anehnya, untuk kebudayaan yang berasal dari wilayah Cina, dan juga budaya yang membawa serta dan menyebarkan teknologi serta gaya-gaya kebudayaan Asia dari wilayah asalnya, orang-orang Austronesia tidak menunjukkan ciri-ciri Cina dalam pembuatan kapal mereka, begitu pula sebaliknya, kapal-kapal Cina dari masa selanjutnya, tidak menunjukkan ciri-ciri Austronesia pada kapal-kapal Cina. Hal yang sama juga dapat diamati antara kapal-kapal penutur bahasa Austronesia dari wilayah Pasifik dan dari wilayah Asia Tenggara. Hal ini mendukung pendapat bahwa pembuatan kapal Austronesia berkembang setelah mereka mencapai wilayah

Asia Tenggara kepulauan, dan mengalami perkembangan/adaptasi lebih jauh ketika mereka melanjutkan ekspansi ke arah timur, memasuki Oseania ([Horridge 2006](#)). Adaptasi ini penting bagi ekspansi mereka, karena penjelajahan mereka ke timur menempatkan orang-orang Austronesia dalam perjalanan yang berlawanan arah dengan arus laut dan juga arah angin, yang cenderung bergerak dari timur ke barat.

Samudera Hindia sendiri bisa dikatakan berada di halaman belakang tempat tinggal orang-orang Austronesia. Cepat atau lambat, para pelaut ini tentu akan menjelajah ke arah barat yang berpuncak pada kedatangan mereka di Madagaskar sekitar 1300 tahun yang lalu. Perdagangan di Samudera Hindia sendiri sudah mulai terjadi pada sekitar 5000 tahun yang lalu, antara kebudayaan di lembah Indus dan teluk Persia. Masa ini bersamaan dengan persebaran Austronesia ke wilayah kepulauan di Asia Tenggara dan Pasifik. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan tidak adanya hubungan antara pembuatan kapal bergaya India dan kapal-kapal Austronesia hingga setidaknya masa

kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Asia Tenggara (Horridge 2006). Teori-teori yang menyatakan bahwa sistem pemasangan layar di kapal-kapal Austronesia berasal dari Timur Tengah dan India dapat dikatakan salah. Hal ini dikarenakan orang-orang Austronesia telah menyebar jauh dari Asia daratan lama sebelum kontak terjadi dan teknologi tersebut menyebar ke timur. Sebaliknya, penyebaran layar segitiga Austronesia ke (layar segitiga yang dikembangkan para penutur bahasa Austronesia sebagai layar pendorong pada kapal) samudra Hindia pada sekitar 200 SM menunjukkan kemungkinan asal layar *lateen* segitiga yang diadopsi oleh orang-orang Mesir, bahkan Mediterranean pada sekitar 200 Masehi (Horridge 2006).

Rute dagang rutin antara India dan Cina melalui selat Malaka telah ada sejak sekitar 200 SM. Pada masa tersebut, dengan kemampuan pelayaran yang dimiliki oleh orang-orang Austronesia sendiri tidak menutup kemungkinan bahwa mereka secara rutin memanfaatkan rute yang sama dengan dukungan arus dan angin untuk membawa barang-barang dagangan dari wilayah Asia Tenggara kepulauan ke India dan Sri Lanka, bahkan mungkin hingga ke pantai timur Afrika. Mereka meninggalkan jejak berupa desain kapal, desain layar, cadik, teknik-teknik memancing, dan juga catatan dalam manuskrip sejarah Yunani kuno (Horridge 2006). Akhirnya, pada sekitar 1300 tahun yang lalu, orang-orang penutur bahasa Austronesia ini mencapai Madagaskar dan pulau-pulau di lepas pantai timur Afrika. Walaupun kemudian mereka bercampur dengan orang-orang Bantu dari Afrika Daratan, desain perahu dan bahasa mereka tetap menggunakan apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Apakah perjalanan yang mereka tempuh dilakukan menelusuri garis pantai, melalui India, atau memotong melintasi samudera Hindia, sulit untuk dipastikan sekarang. Namun, banyaknya pulau-pulau yang tidak dihuni, seperti kepulauan Mascarene dan Seychelles, serta minimnya legenda tentang penyeberangan dan penjelajahan laut jarak jauh di tradisi sejarah

para penutur bahasa Austronesia di Asia Tenggara memberikan gambaran bahwa rute melintasi Samudera Hindia ini bukan sesuatu yang rutin dilakukan (Horridge 2006). Walaupun demikian, orang-orang Austronesia meninggalkan jejak yang sangat jelas dan cukup signifikan dalam kebudayaan maritim di sekitar Samudra Hindia itu sendiri.

PENUTUP

Para penutur bahasa Austronesia merupakan bangsa pelaut yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di lautan dan bermigrasi dari satu pulau ke pulau lainnya. Budaya utama dari para penutur bahasa Austronesia adalah budaya maritim yang dibuktikan dengan banyaknya temuan tentang teknologi transportasi air berupa perahu, kapal, dan sampan. Budaya lain yang juga merupakan ciri khas dari penutur bahasa Austronesia adalah budaya bercocok tanam padi. Selain mengembangkan dua ciri khas budaya tersebut para penutur bahasa Austronesia juga melakukan proses domestikasi hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari keperluan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hewan yang di domestikasi, yaitu anjing, babi, ayam, kerbau, dan sapi. Tumbuhan yang di domestikasi, yaitu padi, jagung, cabai palawija, dan tanaman berbiji lainnya.

Persebaran para penutur bahasa Austronesia yang begitu luas menjadikan beberapa wilayah yang pernah mereka singgahi khususnya Asia Tenggara Daratan memiliki kesamaan dalam hal budaya dan adat istiadat. Kesamaan ini juga yang kemudian terjadi pada tutur kata dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tinggalan kebudayaan para penutur bahasa Austronesia yang tersebar di berbagai wilayah mulai dari Taiwan, Formosa, Vietnam, dan Indonesia menjadi bukti bahwa para penutur bahasa Austronesia ini melakukan perjalanan dari satu pulau ke pulau lainnya dan mengembangkan kebudayaan mereka di tempat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, Chris, et al. 2003. "The Ship as Symbol in the Prehistory of Scandinavia and Southeast Asia". *World Archaeology*, Vol. 35, No. 3, Seascapes, pp. 385-403.
- Bellwood, Peter. 1975. *Man's Conquest of The Pasific*. Auckland: Collins.
- Bellwood, Peter. 1995. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation". Hlm 96-111 dalam Peter Bellwood, James J. Fox, Darrell Tryon (eds). *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: Australian National University.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bellwood, Peter. 2007. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago* (3rd Edition). ANU E Press. Canberra.
- Bellwood, Peter. 2017. *First Islander: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. USA: Wiley Blackwell.
- Blust, Robert. 1984. "Austronesian Culture History: Some Linguistic Interference and their Relation to Archaeological Record" Hlm 218-241 dalam Peter Van de Velde, eds., *Prehistoric Indonesia*. USA: Foris Publication.
- Blust, Robert. 1984/1985. "The Austronesia Homeland: A Linguistic Perspective". *Asian Perspectives* 26 (1): 45-68. Hawai'i University Press.
- Blust, Robert. 2017. "Historical Linguistics and Anrchaology: An Uneasy Alliance". Hlm. 276-291 dalam: Philip J. Piper at al. *New Perspectives in Southeast Asian and Pacific Prehistory*. Canbera: ANU press.
- Chazine, Jean-Michel. 2005. "Rock Art, Burial and Habitation: caves in east Kalimantan". *Asian Perspective* 44 (1): 219-230. Hawai'i University Press.
- Golson, Jack. 1990. "No room ast The Top: Agliculture Intensification in New Guinea Highland". Hlm 601-638 dalam J. Allen, J. Golson, dan R. Jones ed., *Sunda and Sahul: Prehistoric Studies in South-East Asia, Melanesia and Australia*, London: Academic press.
- Horridge, A. 2006. "The Austronesian Conquest of The Sea". Hlm 143-146 dalam: P. Bellwood, J. J. Fox dan D. Tryon, eds. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: ANU E Press.
- Manguin, P.Y. 1986. "Shipshape Societies: Boat Symbolism and Political Systems in Insular Southeast Asia". Hlm 187-213 dalam D.G. Marr and A.C. Milner (eds), *Southeast Asia in 9th to 14th Centuries*. Canberra: Institute of Southeast Asia Studies and Research School of Pasific Studies, Australian National University.
- Parthadiningrat, KRT. 1988. *Bersih Dhusun, Merti Dhusun, Merdi Dhusun Utawi Rasulan Sakeplasan*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Prasetyo, Bagyo. 2006. "Austronesian Prehistory from the Perspective of Comparative Megalithic". Hlm 163-173 dalam Truman Simanjuntak, Ingrid H.E. Pojoh, Mohammad Hisyam. Eds, *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sillitoe, Paul. 2007. Hlm. 330-336 dalam Umbrello Albarela, Keith Doubney, Anton Eryvnyck dan Peter Rowley-Conwy (eds), *Pigs and Human 10.000 Years of Interaction*, Oxford: Oxford University Press
- Spriggs, M. 2003. Chronology of the Neolithic transition in Island Southeast Asia an the Western Pacitfc: a view from 2003. *Review of Archaeology* 24 (2): 57-80.
- Tan, Melly G. 1981. *Masalah Perencanaan Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Gramedia
- Tanudirjo, Daud Aris. 2002. *Arkeologi Indonesia Dalam Konteks Proses Global*. Makalah

disampaikan dalam PIA IX dan Kongres IAAI, Kediri.
Utomo, Bambang Budi (Editor). 2007. *Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu*

Bangsa. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
Wasita. 1999. "Faktor Pendukung Budidaya Padi Pada Masa Prasejarah". *Naditira Widya* 3 (1): 61-69.